

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan perubahan sosial. Pendidikan mampu membebaskan kebodohan, meningkatkan pengetahuan, dan membentuk kepribadian penerus bangsa menjadi generasi yang lebih baik.¹ Dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 13 ayat 1 dinyatakan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal, non formal dan informal.² Adapun definisi dari ketiga jalur pendidikan tersebut sebagai berikut:

Pendidikan formal merupakan pendidikan terstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan anak usia dini (PAUD/TK/RA), pendidikan dasar (SD/MI), pendidikan menengah (SMP/MTS/SMA/MA/SMK) dan pendidikan tinggi (Universitas). Pendidikan formal terbagi menjadi dua yaitu pendidikan formal yang berstatus negeri (diselenggarakan oleh pemerintah) dan kedua pendidikan formal yang berstatus swasta (diselenggarakan oleh non pemerintah).³

¹ Aliet Noorhayati Sutisno, *Telaah Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), p.16.

² Hamid Darmadi, *Pengantar Pendidikan Era Globalisasi*, (An1mage, 2019), p.26.

³ Darmadi, *Pengantar Pendidikan*, p.26.

Sedangkan pendidikan non formal merupakan pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan non formal merupakan lembaga pendidikan yang diperuntukan untuk warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan suatu pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal. Seperti halnya program-program pendidikan yang disetarakan dengan pendidikan formal yaitu kejar paket A, kejar paket B, kejar paket C. Selain itu adapula pendidikan non formal yang diselenggarakan oleh masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesehatan, kesenian dan lain sebagainya.⁴

Adapun pendidikan informal merupakan jalur pendidikan yang ruang lingkupnya lebih terarah pada keluarga, lingkungan dan masyarakat. ciri-ciri dari pendidikan informal yaitu; (1). Pendidikan berlangsung secara terus menerus tanpa mengenal tempat dan waktu. (2). Yang berperan sebagai guru adalah orang tua. (3). Tidak adanya manajemen yang baku.⁵

Pesantren merupakan salah satu sistem pendidikan Islam non formal yang tumbuh sejak awal kedatangan Islam di Indonesia.

⁴ Ibrahim Bafadhol, "Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, Vol. 11, No. 14, 2017, p.61-62.

⁵ Bafadhol, *Lembaga Pendidikan*, p.62.

Sebelum tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan pesantren di Indonesia lebih dikenal dengan sebutan pondok. Istilah pondok berasal dari pengertian asrama-asrama para santri atau tempat tinggal yang terbuat dari bambu, kata pondok berasal dari kata bahasa Arab yaitu *funduk*, yang artinya hotel atau asrama. Adapun istilah pesantren berasal dari kata santri, yang diberi imbuhan “*pe*” di awal dan akhiran “*an*” artinya tempat tinggal para santri. Menurut Johns kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang artinya guru mengaji, sedangkan C.C. Berg mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang mengetahui buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁶

Pondok pesantren memainkan peranan penting dalam usaha memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia terutama pendidikan agama. Munculnya pondok pesantren di tengah-tengah masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai lembaga penyiaran agama dan sosial keagamaan. Sebagai lembaga penyiaran agama, pesantren melakukan kegiatan dakwah di kalangan

⁶ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyia dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi, 2011), p.41.

masyarakat, dalam arti kata melakukan aktivitas menumbuhkan kesadaran beragama untuk melaksanakan ajaran-ajaran Islam secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.⁷

Menurut catatan sejarah, pondok pesantren di Indonesia sudah ada sejak awal kedatangan Islam di Indonesia. Pondok pesantren memiliki ciri yang khas dan unik dengan adanya elemen-elemen dasar di dalamnya. Elemen-elemen pondok pesantren biasanya terdiri dari kiyai, santri, masjid, pondok dan pengajaran kitab Islam klasik (kitab kuning).⁸

Kiyai merupakan elemen paling esensial dari suatu pesantren. Menurut asal-usulnya, sebutan kiyai dipakai untuk ketiga jenis gelar yang saling berbeda: (1). Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat; misalnya, “Kiyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan “Kereta Emas” yang ada di Keraton Yogyakarta, (2). Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya, (3). Gelar yang diberikan masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kiyai ia juga

⁷ Zulhimma, "Dinamika Perkembangann Pondok Pesantren di Indonesia" *Jurnal Darul 'Ilmi* Vol. 01, No. 02, 2013, p.166.

⁸ Adnan Mahdi, “Sejarah Dan Peran Pesantren Dalam Pendidikan di Indonesia”, *Jurnal Islamik Riview*, Vol. II, No. I, 2013, p.4.

sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).⁹ Kiyai merupakan sentral utama dalam sebuah elemen pondok pesantren, kiyai adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki kelebihan atau keahlian di bidang agama, serta memimpin pondok pesantren yang mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya.¹⁰

Dalam sebuah pondok pesantren kiyai sering kali mempunyai kekuatan yang mutlak, tidak seorang santri atau orang lain yang dapat melawan otoritas kiyai, kecuali kiyai yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kiyai merupakan orang yang penuh kebaikan dalam pengetahuan Islam, maupun dalam otoritas dan manajemen pondok. Oleh karena itu perkembangan dan maju mundurnya pondok pesantren salah satunya ditentukan oleh kapasitas seorang kiyai.¹¹ Orang yang menyandang gelar kiyai biasanya dipandang sebagai ahli kebatinan, ahli hikmah, guru dan pemimpin masyarakat yang berwibawa dan *legitimate* berdasarkan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu gelar kiyai merupakan suatu tanda

⁹ Dhofier, *Tradisi pesantren*, p.93.

¹⁰ M. Hadi Purnomo, *Kiai dan Transformasi Sosial: Dinamika Kiai Dalam Masyarakat*, (Absolute Media: 2020), p.14.

¹¹ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, p.94.

kehormatan dalam kedudukan sosial, bukan suatu gelar akademis yang diperoleh dalam pendidikan formal.¹²

Selain kiyai, santri juga termasuk kepada elemen-elemen pesantren sebagai seorang pelajar atau siswa yang sedang menuntut ilmu agama di pondok pesantren.¹³ Menurut Zamakhsyari Dhofier santri terbagi menjadi dua yaitu santri mukim, dan santri kalong. Santri mukim adalah santri yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Sedangkan santri kalong adalah santri yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajaran di pesantren mereka pulang-pergi dari rumahnya sendiri.¹⁴

Selain itu, pondok pesantren juga biasanya memiliki sebuah bangunan yang disebut masjid. Masjid merupakan bangunan yang digunakan untuk melaksanakan sholat dan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu, masjid juga dapat dipahami sebagai tempat pendidikan dan pembentukan moral keagamaan. Dalam pesantren, masjid merupakan salah satu elemen penting dan menjadi tempat strategis untuk mendidik

¹² Muhamad Nandang Sunandar, "Peran Tokoh Agama Dalam Sistem Birokrasi Kesultanan Banten Abad XVII." (Tesis Magister, Program Pasca Sarjana, "UIN Syarif Hidayatullah", Jakarta, 2018), p.6.

¹³ Hariadi, *Evolusi Pesantren Studi Kepemimpinan Kiai Berbasis Orientasi ESQ*, (Yogyakarta : Lkis, 2015), p.24.

¹⁴ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, p.89.

santri dalam beberapa hal, seperti praktek sholat lima waktu, sholat jumat, khutbah jumat, pengajian al-Qur'an, pengajaran kitab Islam klasik, diskusi keagamaan dan lain sebagainya. Dalam dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam.¹⁵

Selain kiyai, santri dan masjid dalam sebuah pesantren juga memiliki bangunan yang sering disebut dengan istilah pondok. Pondok adalah tempat menginap, asrama atau tempat beristirahat santri ketika menuntut ilmu agama di pesantren.¹⁶

Adapun kurikulum pelajaran yang menjadi ciri khas di sebuah pondok pesantren adalah pengajaran kitab Islam klasik. Kitab klasik atau sering disebut juga kitab kuning adalah tulisan berupa hasil karangan ulama terdahulu yang merujuk kepada sumber-sumber agama Islam berupa al-Qur'an, hadits dan ijma. yang biasanya ditulis dengan menggunakan bahasa Arab gundul (tanpa harokat). Pada masa lalu, pengajaran kitab Islam klasik, terutama karangan-karangan ulama yang menganut paham Syafi'i, merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diberikan dalam lingkungan pesantren. Tujuan utamanya ialah

¹⁵ Kholis Tohir, *Model Pendidikan Pesantren Salafi*, (Scopindo Media Pustaka, 2020), p.32-33.

¹⁶ Ria Gumilang, Asep Nurholis, "Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Santri", *Jurnal Comm-Edu* Vol. 1, No. 3, 2018, p.43.

untuk mendidik calon-calon ulama (santri).¹⁷ Adapun bentuk-bentuk pengajaran atau metode yang umum digunakan untuk mengkaji kitab-kitab tersebut di pondok pesantren adalah menggunakan metode halaqah dan sorogan.¹⁸

Dalam upaya meningkatkan peranan pesantren dalam rangka pembangunan bangsa untuk mencapai tujuan membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya, oleh sebab itu pesantren dalam mengembangkan misinya harus mengikuti perkembangan zaman, dengan usaha membuka diri menerima dan mempergunakan sistem pendidikan modern atau hasil klasikal, dengan tidak meninggalkan sistem pendidikan taradisional dan konvensional yang merupakan ciri khas pesantren yang telah banyak berhasil dalam membina dan mencetak kader-kader bangsa.¹⁹ Secara garis besar pondok pesantren dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk diantaranya yaitu pesantren salafiyah, pesantren modern dan pesantren kombinasi/ terpadu.²⁰

¹⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, p.86.

¹⁸ Riduwan, *Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren*, (Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu Group, 2019), p.84.

¹⁹ Saskia Rara Amiyati Hamzah, *Peran Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqa Dalam Penanaman Nilai-Nilai Islam dan Budaya Lokal Di Masyarakat Kecamatan Baranti Kabupaten Sidenreng Rappang*, (IAIN Parepare: 2020), p.2.

²⁰ Nor Fithriah, "Kepemimpinan Pendidikan Pesantren (Studi Kewibawaan Pada Pondok Pesantren Salafiyah, Modern dan Kombinasi)", *Jurnal Ilmiah Al-Qalam*, Vol.12, No.1, 2018, P.19

Pesantren salafi merupakan bentuk pesantren yang menjadikan kiyai sebagai sentral utama dalam kajian ilmu agama, kiyai memiliki peran langsung sebagai guru dalam proses mengajarkan materi atau kitab tertentu yang ditentukan oleh kiyai sendiri. Pertemuan antara kiyai dengan santri biasanya dilakukan secara teratur, dengan sistem halaqah, sistem halaqah di sini yaitu pada saat pembelajaran berlangsung biasanya para santri duduk bersama di satu tempat dan membentuk sebuah lingkaran, kemudian sang kiyai membacakan isi kandungan dari kitab tertentu, kemudian para santri menyimak dan mencatat materi yang disampaikan oleh sang kiyai (nyoret). Pada tipe pesantren salafi jenjang pendidikan kelas tidak dibentuk berdasarkan umur tertentu. Jika ada biasanya berdasarkan capaian pada kajian tertentu.²¹

Sedangkan pesantren modern merupakan pendidikan Islam yang menggunakan sistem pendidikan formal, dimana posisi kiyai merupakan pimpinan pesantren dan tidak banyak berinteraksi secara langsung mengajar materi kitab tertentu kepada santri. Kajian agama mengadaptasi model pendidikan berbasis kurikulum dengan target

²¹ Ayatullah Humaeni, *Biografi KH. Halimy Ciomas Banten: (Peran dan Karya H.H. Halimy dalam Kaderisasi Ulama Banten)*, (Jakarta: GP Press Jakarta, 2014), p.59

capaian tertentu dan evaluasi pembelajaran yang formal. Sistem pengajaran pesantren modern tidak lagi berpusat di masjid atau kediaman kiyai. Pendidikan modern berpindah ke ruang-ruang kelas dalam tingkatan tertentu, baik dalam bentuk madrasah diniyah, madrasah ibtidaiyah, tsanawiyah, aliyah maupun ma'had aly. Pembagian kelas kajian agama didasarkan kepada tingkatan dan materi pendidikan yang diajarkan seperti kelas dasar (marhala ula), kelas menengah (marhala wusyhttho) dan kelas atas (marhala ulya).²²

Adapun pesantren terpadu merupakan racikan pendidikan pesantren yang mulanya pola pembelajaran 24 jam, dimana santri belajar sejak bangun tidur hingga tidur kembali, boleh dikatakan *full day school* mengadung arti sistem pendidikan yang menerapkan pengajaran atau kegiatan belajar mengajar sehari penuh yang awalnya hanya pendidikan ilmu agama saja, kemudian berpadu dengan keilmuan umum untuk menjawab tantangan perubahan zaman. Dan untuk menyeimbangkan antara ilmu agama yang berfungsi sebagai landasan dalam bersikap dan skill profesionalitas yang digali dari keilmuan umum sebagai daya tawar perubahan dan kemajuan. Artinya

²² Efi Syarifuddin, *Peran Pondok Pesantren Dalam Pembangunan Layanan Keuangan Mikro (Studi Kasus Pondok Pesantren La Tansa)*, (IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2016), p.53-54.

keimanan dan ketakwaan (imtaq) harus seimbang dengan wawasan skill keilmuan pengetahuan dan teknologi.²³

Salah satu pesantren yang menggunakan tipe terpadu yaitu Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien, pada pola pembelajarannya pesantren ini menggabungkan dua pola pesantren yaitu modern dan salafi. Selain itu sistem pembelajaran yang digunakan pada pesantren ini mengacu kepada pendidikan berbasis kurikulum nasional, namun masih mengajarkan kitab kuning dengan cara-cara pesantren salafi.²⁴

Dinamika perkembangan pondok pesantren dengan beragam bentuk baru, selalu bermunculan seiring berkembangnya zaman. Sistem pondok pesantren harus menyesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat demi menjaga eksistensi pondok pesantren sendiri. Seperti halnya upaya yang dilakukan oleh K.H. Amin Shobri untuk tetap mempertahankan keeksistensian Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien yang awalnya hanya menggunakan sistem salafi saja (pendidikan non formal), kemudian K.H. Amin Shobri melakukan beberapa pembaharuan pada sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien yaitu dengan cara memadukan antara pendidikan

²³ Nur Latifah, "Pengembangan Pendidikan Pesantren Terpadu : Studi Integrasi Keilmuan Islam Dan Keilmuan Umum Dalam Format Fullday School Berbasis Pesantren", *Ulul Albab jurnal Dakwah Dan Sosial Keagamaan* Vol.7, No. 2, 2020, p.6.

²⁴ Ahmad Rojani, diwawancarai oleh Siti Nurhayati Nufus, *Tatap Muka*, Padarincang, Serang, 04 Januari, 2023.

salafi (pendidikan non formal) dengan pendidikan formal (sekolah). Seperti pada tahun 1985 K.H. Amin mendirikan Madrasah Aliyah Mu'awanatul Ulum, tahun 1990 ia mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTS) Riyadlus Shalihien. Selain itu K.H. Amin juga mendirikan lembaga-lembaga non formal lainnya seperti pada tahun 2008 ia mendirikan TPQ Al-Halimy Masjid dan PKBM Al-Ma'arif.

Melihat kondisi tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai upaya K.H. Amin Shobri dalam melakukan pembaharuan pada sistem pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien. Maka dari itu penulis memilih judul dalam penelitian ini yaitu *Upaya K.H. Amin Shobri dalam Melakukan Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien Ciomas Padarincang Tahun 1985-2016*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana biografi K.H. Amin Shobri?
2. Bagaimana sejarah dan profil Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien?
3. Bagaimana upaya K.H. Amin Shobri dalam melakukan pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biografi K.H. Amin Shobri.
2. Untuk mengetahui sejarah dan profil Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien.
3. Untuk mengetahui upaya K.H. Amin Shobri dalam melakukan pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien.

D. Tinjauan Pustaka

Sebelum penelitian dilakukan penulis melakukan tinjauan kepustakaan terhadap penelitian terdahulu terkait judul yang sedang penulis teliti baik berupa buku, jurnal, ebook, dan lain sebagainya. Dalam penelusuran ini penulis menemukan beberapa buku yang terkait dengan judul yang sedang penulis teliti diantaranya adalah:

1. Buku yang berjudul "*Biografi K.H. Halimy: Karya dan Peranannya dalam Kaderisasi Ulama Banten*" karya Ayatullah Humaini, buku ini menjelaskan sejarah berdirinya Pesantren Al-Halimy yang sekarang dikenal dengan sebutan Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien. Pesantren Al-Halimy berdiri jauh sebelum pemerintah Kolonial Jepang berkuasa di

Nusantara, atau sekitar tahun 1935/1936.²⁵ Buku ini juga menjelaskan sistem pengajaran pesantren Al-Halimy, santri dan alumni pesantren Al-Halimy, aktifitas sosial dan keagamaan santri Al-Halimy.

2. Buku yang berjudul “*Biografi Ulama Banten*”, koleksi Laboratorium Bantenologi IAIN “SMH” Banten. Buku ini menjelaskan tentang biografi K.H. Halimy dan sejarah serta kondisi Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien pada masa K.H. Halimy dan masa ketiga santri kepercayaan K.H. Halimy (K.H. Ta’rif, K.H. Damanhuri, dan K.H. Tarmidzi).²⁶

Kedua buku tersebut hanya menjelaskan tentang sejarah berdirinya pondok pesantren Riyadlus Shalihien serta kondisi pondok pesantren pada masa kepemimpinan K.H. Halimy selaku pendiri pertama Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien dan masa kepemimpinan ketiga santri kepercayaan K.H. Halimy. Namun kedua buku tersebut tidak menjelaskan tentang keadaan Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien pada masa kepemimpinan K.H. Amin Shobri selaku generasi ketiga. Padahal K.H. Amin Shobri telah melakukan beberapa

²⁵ Humaeni, *Biografi K.H. Halimy*, p.56.

²⁶ Tim Peneliti Laboratorium Bantenologi, *Biografi Ulama Banten*, (Serang: Laboratorium Bantenologi, 2017), p.72.

perubahan pada sistem pendidikan dan pengajaran terdahulu. Yaitu dengan tidak hanya menerapkan sistem salafi bahkan menerapkan sistem yang lebih modern. Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait judul *Upaya K.H. Amin Shobri dalam Melakukan Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien Ciomas Padarincang Tahun 1985-2016*.

E. Kerangka Pemikiran

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).²⁷ Upaya juga bisa diartikan sebagai suatu kegiatan dengan menggerakkan tenaga atau fikiran guna mencapai suatu tujuan yang diinginkan. Menurut Utami Munandar upaya adalah usaha untuk menyampaikan suatu maksud, menaikkan, meningkatkan, memperhebat, mempertinggi, mengangkat.²⁸

Menurut Poerwadarminta upaya adalah usaha (syarat) untuk menyampaikan suatu maksud, akal; ikhtiar; daya upaya. Upaya merupakan segala sesuatu yang bersifat mengusahakan terhadap sesuatu hal supaya dapat lebih berguna, bermanfaat, dan berhasil sesuai

²⁷ <http://kbbi.web.id/upaya> di akses pada 20 maret 2023.

²⁸ Utami Munandar, *Kreativitas dan Kebakatan*, (Jakarta: Garasindo Pustaka Utama, 1995), p.5.

dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan. Upaya sangat berkaitan erat dengan penggunaan sarana dan prasarana dalam menunjang suatu kegiatan agar berhasil maka digunakanlah suatu cara, metode dan alat penunjang²⁹

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya adalah suatu usaha terhadap sesuatu hal, dengan tujuan meningkatkan atau untuk mencapai suatu keberhasilan sesuai dengan maksud, tujuan dan fungsi serta manfaat suatu hal tersebut dilaksanakan.

Sedangkan kata pembaharuan dalam KBBI berasal dari kata “baru” yang artinya belum pernah ada, segar, belum lama. Kemudian diberi awalan “pem” dan akhiran “an” menjadi “*pembaruan*” yang artinya proses, cara, perbuatan membarui.³⁰ Roger mendefinisikan istilah pembaharuan *sebagai “an idea, practice, or object perceived as new by an individual or other unit of adoption”*. Artinya pembaharuan adalah suatu ide, praktek atau objek yang dianggap sebagai sesuatu yang baru oleh seorang individu atau unit adopsi lainnya.³¹

²⁹ Alifah Indriyani, “Upaya Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Melakukan Pembinaan Anak Jalanan di Kota Samarinda”, *ejournal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 2, No. 2, 2014, p.2308.

³⁰ <http://kbbi.web.id/baru> diakses pada 23 maret 2023.

³¹ Solehuddin, “Konsep Dasar Pembaharuan Pendidikan Taman Kanak-Kanak”, <http://repository.ut.ac.id>, (diakses pada 18 Mei 2023).

Menurut Fet, sistem merupakan suatu himpunan atau suatu benda yang bersifat nyata atau abstrak (*a set of thing*) yang terdiri dari komponen-komponen atau bagian-bagian yang saling berhubungan, saling mendukung, saling berkaitan, berketergantungan yang secara keseluruhan bersatu dalam satu kesatuan guna mencapai tujuan-tujuan tertentu secara efisien dan efektif.³² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sistem merupakan perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas.³³ Sistem adalah kumpulan atau *group* dari komponen apapun baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan satu sama lain dan bekerja sama secara harmonis untuk mencapai suatu tujuan tertentu.³⁴

Pendidikan adalah “usaha sadar serta terencana guna mewujudkan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dengan harapan dapat memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat”. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih

³² Jeperson Hutahaean, *Konsep Sistem Informasi*, (Deepublish: 2015), p.1.

³³ <https://kbbi.web.id/sistem> diakses pada 21 maret 2023.

³⁴ Fery Wongso, “Perancangan Sistem Pencatatan Pajak Reklame Pada Dinas Pendapatan Kuota Pekanbaru Dengan Metode Visual basic”, *Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis*, 2016, p.162.

mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Pendidikan dalam arti luas, dapat didefinisikan sebagai segala pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat dalam segala lingkungan dan situasi yang memberikan pengaruh positif pada pertumbuhan setiap individu. Bahwa pendidikan berlangsung selama sepanjang hayat (*long life education*).³⁵

Sedangkan pengertian pendidikan dalam arti sempit adalah upaya hasil yang diusahakan di lembaga terhadap peserta didik yang diserahkan kepadanya untuk memiliki kompetensi yang baik serta kesadaran penuh terhadap hubungan dan permasalahan sosial siswa. Jika dilihat dari pendekatan sistem pendidikan adalah upaya suatu kebulatan yang terdiri atas beberapa unsur yang saling berkaitan menurut fungsional dalam rangka meraih maksud pendidikan (mentransformasi input menjadi output). maksud pendidikan ialah menuntun seluruh kodrat yang terdapat pada anak-anak, supaya mereka bisa meraih keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia ataupun sebagai warga masyarakat.³⁶

Kata pondok berasal dari kata bahasa Arab yaitu *funduk*, yang artinya hotel atau asrama. Adapun istilah pesantren berasal dari kata

³⁵ Desi Pristiwanti et al., eds, "Pengertian Pendidikan", *Jurnal Pendidikan dan Konseling* Vol. 4, No. 6, 2022, p.7915.

³⁶ Pristiwanti, *Pengertian Pendidikan*, p.7914.

santri, yang diberi imbuhan “*pe*” di awal dan akhiran “*an*” artinya tempat tinggal para santri. Johns berpendapat bahwa kata santri berasal dari bahasa Tamil, yang artinya guru mengaji, sedangkan C.C. Berg mengatakan bahwa kata santri berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.³⁷

Pondok pesantren merupakan suatu tempat atau lembaga pendidikan yang menyelenggarakan kegiatan pembelajaran agama Islam. Santri, pondok, masjid, pengajaran kitab-kitab Islam klasik dan kiyai merupakan lima elemen dasar dalam tradisi pesantren, sehingga dengan kelima elemen tersebut menunjukkan bahwa suatu lembaga pengajian (tempat mempelajari ilmu agama) telah berkembang statusnya menjadi pesantren.³⁸

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa upaya K.H. Amin Shobri dalam melakukan pembaharuan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien adalah usaha yang dilakukan K.H. Amin dalam melakukan pembaharuan pada pengelolaan atau sistem pengajaran santri di Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien dengan tujuan meningkatkan mutu pesantren dan

³⁷ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, p.41.

³⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren*, p.79.

menjaga keeksistensiannya, guna mencetak santri-santri yang mampu menjawab tantangan perubahan zaman dan mampu menyeimbangkan antara ilmu agama dan pengetahuan umum.

F. Metode Penelitian

Dalam rangka menguji dan mengkaji kebenaran fakta di lapangan, maka penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang menggunakan metode penelitian sejarah. Metodologi sejarah merupakan suatu prosedur atau metode yang digunakan untuk mengetahui suatu kajian atau peristiwa yang sedang diselidiki. Metodologi sejarah dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *science of methods* yang berarti sebagai suatu ilmu yang membicarakan tentang cara untuk mengetahui bagaimana peristiwa yang terjadi pada masa lampau (sejarah). Metode yang dipakai dalam metodologi sejarah untuk menghasilkan suatu historiografi yang baik dan bisa dipertanggung jawabkan setidaknya ada empat tahap, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi (kritik sumber), interpretasi (penafsiran) dan historiografi (penulisan).³⁹ Adapun pengertian dari keempat tahap tersebut adalah sebagai berikut:

³⁹ Muhamad Nandang Sunandar, *Pengantar Historiografi*, (Serang: Media Madani, 2021), p.61.

1. Heuristik

Kata “heuristik” berasal dari bahasa Yunani yaitu *heuriskein* yang artinya “menemukan” adapula yang menghubungkan istilah heuristik berasal dari akar yang sama dengan kata *eureka* yang berarti “untuk menemukan”. Dengan demikian, heuristik adalah tahap mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber dengan berbagai cara dan dalam berbagai bentuk untuk dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah masa lampau yang relevan dengan penelitian.⁴⁰

Adapun yang dimaksud dengan sumber sejarah adalah semua yang menjadi pokok sejarah, segala sesuatu yang berwujud dan tidak berwujud. Sumber sejarah juga dapat dimaknai sebagai kumpulan benda untuk membuktikan sejarah. Secara garis besar, sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga, yaitu sumber primer, sumber sekunder, dan sumber tersier.⁴¹

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber asli, berupa kesaksian pelaku sejarah atau saksi mata yang hadir dan melihat suatu

⁴⁰ Anton Dwi laksono, *Apa Itu Sejarah: Pengertian, Ruang Lingkup, Metode Dan Penelitian*, (Derwati Press, 2018), p.94.

⁴¹ Laksono, *Apa Itu Sejarah*, p.95.

peristiwa. Sumber ini diperoleh dan dihasilkan dari sisa atau jejak dan orang yang sezaman dengan peristiwa itu.⁴² Untuk mendapatkan keterangan atau informasi, peneliti sejarah bisa melakukan wawancara secara langsung dengan pelaku sejarah atau saksi mata yang dimaksud. Tapi, validitasnya terkadang diragukan karena ada kemungkinan ingatan saksi mata tersebut sudah tidak terlalu baik.⁴³

Sumber primer juga dapat berupa sumber-sumber tertulis, seperti catatan harian, piagam, dokumen, naskah, arsip, korespondensi, surat kabar, dan benda-benda lain yang ditulis ketika peristiwa tersebut terjadi, atau ditulis oleh orang yang ada dalam peristiwa itu. Sumber primer yang berupa catatan atau tulisan biasanya menjadi salah satu sumber yang paling penting dalam penulisan sejarah politik. Contohnya berwujud laporan resmi, naskah pidato, surat, atau catatan harian, juga laporan saksi mata (yang misalnya ditulis oleh jurnalis yang ada pada saat itu).⁴⁴

⁴² Sunandar, *Pengantar Historiografi*, p.64.

⁴³ Laksono, *Apa Itu Sejarah*, p.95.

⁴⁴ Laksono, *Apa Itu Sejarah*, p.97.

Dalam tahap ini penulis melakukan wawancara dengan beberapa tokoh seperti; keluarga, kerabat, santri, dan masyarakat Desa Ciomas yang mengetahui tentang sejarah Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien serta orang-orang yang hidup sezaman dengan K.H. Amin Shobri. Adapun tokoh-tokoh yang penulis wawancarai diantaranya yaitu; Hj. Ratu Syifa selaku menantu K.H. Amin Shobri yang merupakan istri dari anak pertama K.H. Amin Shobri yaitu H. Muhamad Alvi Ruzabady (Serang, 04 Januari 2023), Ahmad Rojani, selaku santri kepercayaan K.H. Amin Shobri (Serang, 04 Januari 2023), K.H. Anas Al-Bandanidjie, selaku paman K.H. Amin Shobri (Serang, 03 Februari 2023), H. Muhamad Rifqi Syuja Hilman, anak kedua K.H. Amin Shobri (Serang, 21 Maret 2023), H. Muhamad Alvi Ruzabady, anak pertama K.H. Shobri (Serang, 12 Juni 2023), Shobirin, selaku alumni Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien (Serang, 27 Juli 2023). Fahri Fairuzi, selaku alumni Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien (Serang, 04 September 2023). Zulfah, selaku penanggung jawab TPQ Al-Halimy Masjid (Serang, 15 September 2023). Dari hasil wawancara tersebut penulis mendapatkan sumber primer berupa surat-surat penting seperti;

piagam penghargaan, ijazah, arsip dan dokumen lainnya yang terkait dengan judul yang sedang penulis teliti.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder merupakan sumber yang dihasilkan melalui tangan kedua, yaitu orang yang mengetahui suatu peristiwa, akan tetapi orang tersebut tidak hadir dan melihat peristiwa itu berlangsung.⁴⁵ Yang dimaksud sumber sekunder adalah apabila sumber atau penulis sumber hanya mendengar peristiwa itu dari orang lain. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa dalam sumber sekunder, sumber tidak hidup sezaman. Sumber sekunder adalah sumber yang telah diolah lebih dahulu. Misalnya: buku-buku, artikel-artikel, hasil kajian tentang suatu peristiwa, orang yang pernah mendengar suatu peristiwa dari orang lain yang menjadi pelaku sejarah.⁴⁶

Dalam tahap ini penulis melakukan studi pustaka, dengan mengumpulkan data baik berupa buku, ebook, jurnal, artikel dll. Penulis juga melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan diantaranya; perpustakaan UIN “SMH” Banten,

⁴⁵ Sunandar, *Pengantar Historiografi*, p.64.

⁴⁶ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, (Bandung: Satya Historika, 2008), p.26-27.

Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Kota Serang, Perpustakaan Nasional (Pusnas) dan lain sebagainya. Penulis juga melakukan observasi langsung ke lapangan di sekitar Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien. Adapun sumber data yang yang penulis dapat dari hasil langkah-langkah di atas yang berkaitan dengan judul yang penulis teliti yaitu: Buku Biografi K.H. Halimy: Karya dan Peranannya dalam Kaderisasi Ulama Banten karya Ayatullah Humaini, (Jakarta: Gaung Persada Press Group, 2014), Biografi Ulama Banten, koleksi Laboratorium Bantenologi IAIN “SMH” Banten, (Serang: Laboratorium Bantenologi, 2017), Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia karya Zamakhsyari dhofier, (Jakarta: LP3ES, Anggota Ikapi, Cetakan kesembilan, 2011), Dinamika Kelembagaan Pondok Pesantren: Perubahan dan Modernisasi Pendidikan Islam karya Riduwan, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2019), Menggali Pemerintahan Negeri Doho dari Majapahit Menuju Pondok Pesantren Sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari karya Haris Daryono Ali Aji, (Yogyakarta: Elmatara, Cetakan keempat, 2016).

c. Sumber Tersier

Sumber tersier adalah suatu kumpulan dan kompilasi sumber primer dan sumber sekunder. Contoh sumber tersier adalah bibliografi, katalog perpustakaan, diktori, dan daftar bacaan.⁴⁷

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan tahapan mengkritik isi sumber sejarah. Verifikasi ini dibagi menjadi dua yaitu kritik intern dan kritik ekstern.⁴⁸ Dalam melakukan kritik sumber peneliti berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, serta melakukan berbagai macam kritik sumber dengan membandingkan hasil wawancara dari berbagai narasumber dan bukti-bukti yang ada sesuai di lapangan. Verifikasi merupakan proses dimana peneliti akan memilah dan memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian dan mana yang tidak. Dengan kata lain kritik sumber sejarah adalah upaya untuk mendapatkan otentitas dan kredibilitas sumber. Yang dimaksud dengan kritik adalah kerja

⁴⁷ Laksono, *Apa Itu Sejarah*, p.100.

⁴⁸ Herlina, *Metode Sejarah*, p.30.

intelektual dan rasional yang mengikuti metodologi sejarah guna mendapat objektivitas suatu kejadian.

Verifikasi terhadap sumber-sumber sejarah sendiri itu terdiri dari kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal adalah kritik yang mempersoalkan apakah sumber itu asli atau palsu sehingga sejarawan harus mampu menguji tentang keakuratan dan keabsahan dokumen sejarah tersebut, misalnya, waktu pembuatan dokumen, bahan, atau materi dokumen. Sedangkan kritik internal adalah kritik yang mempersoalkan apakah isi yang terdapat dalam sumber itu dapat memberikan informasi yang diperlukan. Dalam hal ini, aspek internal berupa proses analisis terhadap suatu dokumen.⁴⁹

Dalam tahap ini penulis berusaha mencari sumber-sumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, Penulis juga memilah dan memilih serta menentukan sumber-sumber mana saja yang bisa digunakan sebagai bahan penelitian dan mana yang tidak.

⁴⁹ Laksono *Apa Itu Sejarah*, p.107.

3. Interpretasi

Interpretasi adalah usaha atau upaya penafsiran atas fakta-fakta sejarah dalam kerangka rekonstruksi realitas masa lampau.⁵⁰ Interpretasi adalah menafsirkan fakta sejarah dan merangkai fakta tersebut menjadi satu kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Interpretasi dalam sejarah dapat juga diartikan sebagai penafsiran suatu peristiwa atau memberikan pandangan teoritis terhadap suatu peristiwa. Sejarah sebagai suatu peristiwa dapat diungkap kembali oleh sejarawan melalui berbagai sumber, baik berbentuk data, dokumen perpustakaan, buku, berkunjung ke situs-situs sejarah atau wawancara, sehingga dapat terkumpul dan mendukung dalam proses interpretasi. Dengan demikian, setelah kritik selesai maka langkah berikutnya adalah melakukan interpretasi atau penafsiran dan analisis terhadap data yang diperoleh dari berbagai sumber.⁵¹

Interpretasi adalah penetapan makna dan keterkaitan antara fakta-fakta yang telah diperoleh, hal ini sangat diperlukan agar setiap data dapat berbicara atau mempunyai arti. Dalam tahap ini, penulis melakukan analisis data yang diperoleh, serta akan

⁵⁰ Eva Syarifah Wardah, "Metode Penelitian Sejarah", *Jurnal Tsaqofah*, Vol. 12, No. 2, 2014, p.173.

⁵¹ Laksono, *Apa Itu Sejarah*, p.109.

diuraikan dengan melihat adanya beberapa kemungkinan yang terkandung pada sumber tersebut. Selanjutnya dengan melakukan sintesis, dilakukan penyimpulan dari uraian-uraian sumber yang telah dilakukan dalam tahap analisis.⁵²

4. Historiografi

Setelah melalui tahap-tahap di atas yaitu heuristik, verifikasi, dan interpretasi maka tahap selanjutnya yaitu historiografi. Historiografi adalah rekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh suatu proses. Tahapan penulisan hasil penafsiran atas fakta-fakta dan usaha merekonstruksi masa lampau untuk memberikan jawaban terhadap masalah-masalah yang telah dirumuskan setelah sumber yang telah ditemukan pada tahapan heuristik, kemudian melewati tahap kritik dan interpretasi. Dengan demikian, historiografi adalah tahapan lanjutan dari interpretasi atau tahap terakhir dalam metode penelitian sejarah yang kemudian hasilnya dituliskan menjadi kisah yang menarik dalam kisah sejarah.⁵³ Syarat umum yang harus diperhatikan peneliti di dalam pemaparan sejarah adalah:

⁵² Sunandar, *Pengantar Historiografi*, p.68.

⁵³ Sunandar, *Pengantar Historiografi*, p.177.

- a. peneliti harus memiliki kemampuan mengungkapkan dengan bahasa yang baik. Misalnya, peneliti harus memperhatikan aturan atau pedoman bahasa Indonesia dengan baik, mengerti bagaimana memilih kata atau gaya bahasa yang tepat dalam menggunakan contohnya, dengan menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, dan data dipaparkan seperti apa adanya atau yang dipahami oleh peneliti bahasa yang khas.
- b. Terpenuhi kesatuan sejarah, yakni suatu penulisan sejarah disadari sebagian dari sejarah yang lebih umum, karena didahului oleh masa dan diikuti oleh masa pula. Dengan kata lain, penulisan itu ditempatkan sebagai perjalan sejarah.
- c. Menjelaskan apa yang ditemukan oleh peneliti, dengan menyajikan bukti-bukti dan membuat garis umum yang akan diikuti secara jelas oleh pemikiran pembaca. Dalam hal ini, perlu dibuat pola penulisan atau sistematika penyusunan atau pembahasan.
- d. Keseluruhan pemaparan sejarah harus argumentatif, artinya usaha peneliti yang dalam mengarahkan ide-idenya dalam

merekonstruksi masa lampau itu dilandaskan atas bukti-bukti yang terseleksi, bukti yang cukup akurat.⁵⁴

Untuk menyimpulkan data-data yang diperoleh, setelah melewati tahap-tahap sebelumnya, maka penulis menggunakan teknik historiografi sebagai fase terakhir dalam penulisan sejarah.

G. Sistematika Penulisan

Dalam membahas suatu penelitian diperlukan adanya sistematika pembahasan untuk memudahkan penelitian. Kerangka pembahasannya adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan yang meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematika Penulisan.

BAB II Biografi K.H. Amin Shobri yang meliputi: Riwayat hidup K.H. Amin Shobri, Pendidikan K.H. Amin Shobri, Kiprah K.H. Amin Shobri di luar Pesantren Riyadlus Shalihien.

BAB III Sejarah dan Profil Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien yang meliputi: (a). Sejarah Berdiri Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien, (b). Estafet Kepemimpinan Pondok Pesantren

⁵⁴ Dudung Abdurrahman, *metode penelitian sejarah*, (Yogyakarta: Ar-ruuz, 2007), p.177.

Riyadlus Shalihien, (c). Metode Pembelajaran Pondok Pesantren

Riyadlus Shalihien, (d). Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren

Riyadlus Shalihien.

BAB IV Upaya K.H. Amin Shobri dalam Melakukan Pembaharuan Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Riyadlus Shalihien yang meliputi: a. Mendirikan Pendidikan Formal: Mendirikan Madrasah Aliyah Mu'awanatul 'Ulum, Mendirikan Madrasah Tsanawiyah Riyadlus Shalihien. b. Mendirikan Pendidikan Non Formal: Mendirikan TPQ Al-Halimy Masigit, Mendirikan PKBM Al-Ma'arif.

BAB V Penutup yang meliputi: Kesimpulan dan Saran.